

Ibnu Rusyd: Warisan Intelektual, Pokok Ajaran Filsafat, dan Pengaruhnya dalam Khazanah Pemikiran Islam dan Barat

Rofiqi Akrima Suheri*

Sekolah Tinggi Agama Islam Alhikmah Jakarta, Jakarta Selatan, Indonesia, 12560

Email: rofiqiakrima17@gmail.com

Article	Received	Revised	Accepted	Available Online
History:	07 Februari 2025	01 Mei 2025	03 Juni 2025	27 Juni 2025

Abstract

Ibn Rushd, or Averroes in the Western tradition, is one of the most influential figures in the history of Islamic and Western thought. The background to the emergence of Ibn Rushd's thought occurred during the golden age of Islamic civilization, when Greek philosophy was translated and re-examined in the context of Islam. In this atmosphere, Ibn Rushd emerged as a defender of rationality and efforts to harmonize revelation and reason. The purpose of this study is to examine Ibn Rushd's intellectual legacy, formulate the main points of his philosophical teachings, and trace his influence on the treasures of Islamic and Western thought. This study uses a library research method with a historical-philosophical approach to examine Ibn Rushd's main works such as *Tahafut al-Tahafut*, *Bidayat al-Mujtahid*, and various commentaries on the works of Aristotle. The results of the study show that the main teachings of Ibn Rushd's philosophy are based on rational thinking and the defense of philosophy as part of the sharia, especially in interpreting religious texts using a common sense approach. He also emphasized the importance of logic as a tool for understanding reality. Ibn Rushd's influence is strongly felt in the tradition of rationalist Islamic thought, but more prominent in the West, especially in the scholastic and early Renaissance movements, through Latin thinkers such as Thomas Aquinas. The conclusion of this study states that Ibn Rushd is an important bridge between classical Islamic thought and modern Western philosophy, as well as a symbol of Islamic intellectualization that is open to dialogue between knowledge and faith.

Keywords: Ibn Rushd; Islamic Philosophy; Rationalism; Averroism; Western Thought

Abstrak

Ibnu Rusyd, atau Averroes dalam tradisi Barat, merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam dan Barat. Latar belakang kemunculan pemikiran Ibnu Rusyd terjadi pada masa keemasan peradaban Islam, ketika filsafat Yunani diterjemahkan dan dikaji ulang dalam konteks Islam. Dalam atmosfer ini, Ibnu Rusyd tampil sebagai pembela rasionalitas dan upaya harmonisasi antara wahyu dan akal. Tujuan kajian ini adalah untuk mengkaji warisan intelektual Ibnu Rusyd, merumuskan pokok-pokok ajaran filsafatnya, serta menelusuri pengaruhnya terhadap khazanah pemikiran Islam maupun Barat. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-filosofis untuk menelaah karya-karya utama Ibnu Rusyd seperti *Tahafut al-Tahafut*, *Bidayat al-Mujtahid*, dan berbagai komentar atas karya Aristoteles. Hasil kajian menunjukkan bahwa pokok ajaran filsafat Ibnu Rusyd bertumpu

pada pemikiran rasional dan pembelaan terhadap filsafat sebagai bagian dari syariat, terutama dalam menafsirkan teks agama dengan menggunakan pendekatan akal sehat. Ia juga menegaskan pentingnya logika sebagai alat memahami realitas. Pengaruh Ibnu Rusyd terasa kuat dalam tradisi pemikiran Islam rasionalis, namun lebih menonjol di Barat, terutama dalam gerakan skolastik dan awal renaissance, melalui para pemikir Latin seperti Thomas Aquinas. Kesimpulan dari kajian ini menyatakan bahwa Ibnu Rusyd merupakan jembatan penting antara pemikiran Islam klasik dan filsafat Barat modern, serta simbol intelektualisasi Islam yang terbuka terhadap dialog ilmu dan iman.

Kata Kunci: Ibnu Rusyd; Filsafat Islam; Rasionalisme; Averroisme; Pemikiran Barat

Pendahuluan

Ibnu Rusyd atau Averroes merupakan salah satu pemikir besar dalam tradisi Islam yang memiliki kontribusi signifikan dalam berbagai bidang ilmu, terutama filsafat, teologi, hukum, dan kedokteran. Lahir di Cordoba pada abad ke-12, Ibnu Rusyd dikenal sebagai sosok yang memiliki sanad keilmuan kuat dari para ulama dan filosof sebelumnya. Ia merupakan representasi dari puncak pemikiran Islam di era kejayaan peradaban Islam di Andalusia. Jejak intelektualnya yang kaya dan luas membuatnya menjadi figur sentral dalam perkembangan filsafat Islam dan juga berpengaruh terhadap pemikiran di dunia Barat (Pradigta, 2021). Oleh karena itu, studi mengenai sanad keilmuan, karya-karya, pokok ajaran, serta pengaruh dan urgensi filsafatnya menjadi sangat penting untuk memahami posisi dan signifikansi pemikirannya dalam sejarah filsafat Islam dan dunia.

Sanad keilmuan Ibnu Rusyd menunjukkan kesinambungan intelektual dalam tradisi Islam yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ia belajar dari para ulama dan cendekiawan terkemuka di zamannya, termasuk ayah dan kakeknya yang merupakan hakim besar di Andalusia (Yusriah, 2021). Selain itu, Ibnu Rusyd memiliki hubungan intelektual dengan Ibnu Tufail, seorang filosof dan dokter yang memperkenalkannya kepada Khalifah Abu Ya'qub Yusuf dari Dinasti Almohad. Keberadaan sanad ini tidak hanya mengukuhkan otoritas keilmuannya, tetapi juga menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang melalui jalur transmisi yang sah dan bertanggung jawab (Ulum, 2018). Melalui pemahaman sanad ini, kita dapat menelusuri bagaimana gagasan Ibnu Rusyd berkembang serta sejauh mana ia dipengaruhi oleh pemikiran para pendahulunya, seperti Aristoteles, Al-Farabi, dan Ibnu Sina.

Karya-karya Ibnu Rusyd meliputi berbagai disiplin ilmu yang mencerminkan keluasan wawasan dan kedalaman analisisnya. Dalam bidang filsafat, ia menulis komentar-komentar atas karya Aristoteles, yang dikenal sebagai *Tafsir* (Komentar Besar), *Talkhis* (Komentar Menengah), dan *Jami'* (Komentar Singkat). Di antara karya filsafatnya yang paling terkenal adalah "*Tahafut al-Tahafut*" (Kerancuan atas Kerancuan), yang merupakan jawaban terhadap "*Tahafut al-Falasifah*" karya Al-Ghazali. Dalam kitab ini, Ibnu Rusyd membela filsafat dari kritik Al-Ghazali dan berusaha menunjukkan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan ajaran Islam,

tetapi justru dapat menjadi sarana untuk memahami wahyu secara lebih mendalam (Wijaya, 2009). Selain itu, dalam bidang hukum Islam, ia menulis "*Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*", yang menjadi salah satu kitab referensi utama dalam fikih perbandingan mazhab (Yusrial, 2021). Dalam kedokteran, ia menulis "*Kitab al-Kulliyat fi al-Tibb*", yang membahas prinsip-prinsip kedokteran secara sistematis dan menjadi salah satu rujukan penting di dunia Islam dan Eropa (Adnir & Harahap, 2024)

Pokok ajaran Ibnu Rusyd dalam filsafat berpusat pada usaha harmonisasi antara akal dan wahyu. Ia berpendapat bahwa kebenaran memiliki dua jalur utama, yaitu filsafat yang berbasis rasionalitas dan wahyu yang berbasis agama. Dalam pandangannya, tidak ada kontradiksi antara akal dan agama jika keduanya dipahami dengan benar. Ia menegaskan bahwa wahyu memberikan kebenaran dalam bentuk simbolik yang dapat dipahami oleh orang-orang awam, sementara filsafat memberikan kebenaran dalam bentuk rasional yang dapat dipahami oleh kalangan intelektual (Al-Iraqi, 2020). Oleh karena itu, Ibnu Rusyd mendukung pendekatan tafsir alegoris terhadap ayat-ayat Al-Quran yang tampak bertentangan dengan prinsip-prinsip rasional. Hal ini terlihat dalam karyanya "*Fasl al-Maqal*", di mana ia mengemukakan bahwa syariat sendiri memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dalam memahami realitas (Sholikhin, 2021).

Pengaruh Ibnu Rusyd tidak hanya terasa di dunia Islam, tetapi juga meluas ke Eropa melalui penerjemahan karya-karyanya ke dalam bahasa Latin. Pada abad ke-13, filsafat Ibnu Rusyd menjadi inspirasi utama bagi para pemikir Eropa, termasuk Thomas Aquinas, yang banyak berdialog dengan gagasan-gagasannya dalam usaha memahami hubungan antara iman dan rasionalitas. Pengaruhnya yang besar dalam dunia pemikiran Eropa membuatnya dikenal sebagai "*The Commentator*" oleh para filsuf Latin (Ulum, 2018). Bahkan, gerakan Averroisme Latin muncul sebagai aliran pemikiran yang berusaha mengembangkan dan mempertahankan gagasan-gagasan Ibnu Rusyd di dunia Kristen. Meskipun di dunia Islam pemikirannya mengalami resistensi, terutama dari kalangan teolog Asy'ariyah dan ulama konservatif, namun warisan intelektualnya tetap bertahan dan terus dikaji hingga saat ini (S. Huda, 2023).

Urgensi filsafat Ibnu Rusyd dalam konteks modern menjadi semakin relevan mengingat tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam dalam menghadapi modernitas, sains, dan globalisasi. Pemikirannya tentang hubungan antara akal dan wahyu dapat menjadi rujukan bagi upaya rekonstruksi pemikiran Islam yang berbasis pada rasionalitas tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan, pemikiran Ibnu Rusyd dapat memberikan inspirasi bagi sistem pendidikan Islam yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat (A. A. S. Huda et al., 2023). Selain itu, konsep kausalitas yang ditegaskannya juga dapat menjadi dasar bagi penguatan tradisi ilmiah dalam dunia Islam yang saat ini menghadapi tantangan besar akibat stagnasi intelektual (Waty & Soleh, 2023).

Dengan demikian, studi mengenai sanad guru, karya, pokok ajaran, serta pengaruh dan urgensi filsafat Ibnu Rusyd menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana pemikiran Islam dapat berkembang secara dinamis dan memberikan kontribusi bagi dunia global. Melalui kajian yang mendalam terhadap pemikirannya, diharapkan dapat ditemukan solusi bagi berbagai problematika kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam, baik dalam bidang pendidikan, sains, maupun hubungan antara agama dan rasionalitas. Pemikiran Ibnu Rusyd, yang menekankan harmoni antara wahyu dan akal, tetap relevan sebagai landasan bagi pengembangan pemikiran Islam yang lebih maju dan inklusif di era modern.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis, yang bertujuan untuk menelusuri secara mendalam warisan intelektual Ibnu Rusyd, pokok-pokok ajaran filsafatnya, serta pengaruh pemikirannya dalam khazanah intelektual Islam dan Barat. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer, seperti karya-karya asli Ibnu Rusyd, antara lain *Tahafut at-Tahafut*, *Fashl al-Maqāl*, dan *Bidayat al-Mujtahid*, serta sumber sekunder berupa literatur ilmiah, jurnal, dan buku yang membahas pemikiran dan pengaruh Ibnu Rusyd. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah dan mengkaji teks-teks relevan dari berbagai literatur. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang difokuskan pada pemahaman makna, argumentasi filosofis, dan kontribusi pemikiran Ibnu Rusyd terhadap perkembangan filsafat Islam dan filsafat Barat secara kritis dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Biografi dan Sanad Keilmuan Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd, atau yang dikenal di dunia Barat sebagai Averroes, lahir pada tahun 1126 M di Córdoba, Spanyol, yang saat itu merupakan pusat intelektual dan kebudayaan Islam di Andalusia. Ia berasal dari keluarga terkemuka dalam bidang hukum dan keilmuan. Ayah dan kakeknya adalah qadhi (hakim) di Córdoba, sehingga lingkungan keluarganya sangat mendukung perkembangan intelektualnya. Pendidikan awalnya mencakup disiplin ilmu yang luas, termasuk fiqh Maliki, ilmu hadis, tafsir Al-Quran, serta filsafat, kedokteran, dan astronomi. Ia belajar langsung dari beberapa ulama terkemuka di Andalusia yang berperan besar dalam membentuk pemikiran dan metodologi keilmuannya (Pradigta, 2021).

Dalam sanad keilmuannya, Ibnu Rusyd banyak berguru kepada ulama dan filosof terkemuka. Salah satu gurunya yang paling berpengaruh adalah Abu Ja'far ibn Harun at-Turjali, seorang ahli fiqh dan ilmu kalam yang membimbingnya dalam studi hukum Islam dan filsafat. Ia juga belajar kedokteran dari Abu Marwan ibn Jurr al-Ishbili dan menguasai berbagai cabang ilmu dengan pendekatan yang sangat rasional. Jalur transmisi keilmuannya memperlihatkan kesinambungan antara

tradisi pemikiran Islam klasik dengan pemikiran filsafat Yunani yang berkembang melalui peradaban Islam (Iqbal, 2011).

Ibnu Rusyd mengembangkan pemikirannya dengan banyak merujuk kepada karya-karya para filosof Islam sebelumnya seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, serta pemikiran Aristoteles yang ia komentari secara luas. Dalam filsafat, ia dikenal sebagai seorang penerus dan komentator Aristoteles yang paling mendalam di dunia Islam. Karya-karyanya dalam bidang filsafat bertujuan untuk merekonsiliasi pemikiran rasional Aristotelian dengan ajaran Islam. Ia mengkritik beberapa pandangan Ibnu Sina, terutama dalam konsep tentang wujud dan intelek. Ibnu Rusyd menolak teori emanasi yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dan lebih memilih pemahaman Aristotelian yang lebih realistis tentang hubungan antara Tuhan dan dunia (Ulum, 2022).

Selain itu, pemikirannya juga dipengaruhi oleh Al-Farabi, yang lebih dahulu mencoba menjembatani filsafat Yunani dengan pemikiran Islam. Namun, Ibnu Rusyd lebih menekankan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ia berpendapat bahwa jika ada perbedaan antara pemahaman akal dan teks wahyu, maka teks tersebut harus ditakwil agar sesuai dengan rasionalitas. Dalam konteks ini, ia berbeda dengan Al-Ghazali yang dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* mengkritik keras para filosof seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Ibnu Rusyd kemudian membalas kritik tersebut dalam karyanya *Tahafut at-Tahafut*, di mana ia membela filsafat dan menegaskan bahwa filsafat bukanlah ancaman bagi agama, melainkan alat untuk memahami kebenaran dengan lebih mendalam (Wijaya, 2009).

Hubungan Ibnu Rusyd dengan Aristoteles sangat erat, sebagaimana terlihat dari karyanya yang berupa komentar atas hampir semua karya Aristoteles. Ia membagi komentarnya menjadi tiga jenis: komentar kecil (*jami'*), komentar menengah (*talkhis*), dan komentar besar (*tafsir*). Dalam karya-karya ini, ia berusaha menjelaskan gagasan Aristoteles dengan lebih sistematis dan menyesuaikannya dengan tradisi intelektual Islam. Karena itu, di dunia Barat, ia sering dijuluki sebagai "*The Commentator*" karena perannya yang besar dalam menyebarluaskan pemikiran Aristotelian ke Eropa (Dewi, 2023).

Karya-Karya Utama Ibnu Rusyd

1. Bidang Filsafat

Salah satu karya monumental Ibnu Rusyd adalah *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan Kerancuan), yang ditulis sebagai kritik terhadap *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali. Dalam buku ini, Ibnu Rusyd berusaha membantah argumen Al-Ghazali yang menolak filsafat dengan menunjukkan bahwa kritik Al-Ghazali terhadap para filsuf, terutama terhadap konsep sebab-akibat dan keabadian dunia, didasarkan pada pemahaman yang kurang tepat terhadap Aristoteles. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa hukum sebab-akibat bersifat rasional dan dapat dijelaskan melalui pendekatan filosofis tanpa harus bertentangan dengan keyakinan agama. Ia

juga membela gagasan bahwa dunia bersifat kekal dalam pengertian tertentu, meskipun tetap mengakui bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu (Wijaya, 2021).

Selain kritik terhadap Al-Ghazali, Ibnu Rusyd juga berusaha mencari titik temu antara filsafat dan syariat dalam karyanya *Fasl al-Maqal* (Keputusan Teoretis). Dalam buku ini, ia menegaskan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru menjadi alat penting untuk memahami agama secara lebih mendalam. Ia membedakan metode pemahaman teks agama sesuai dengan tingkat intelektual individu, di mana kaum awam cukup berpegang pada makna literal, sementara kaum intelektual boleh menafsirkan teks secara rasional. Baginya, filsafat adalah bentuk tertinggi dari tafsir agama, dan jika terdapat perbedaan antara akal dan teks agama, maka teks tersebut harus ditakwil agar sesuai dengan prinsip rasional (Ulum, 2018). Pemikirannya dalam *Fasl al-Maqal* menjadi dasar bagi pemikiran rasionalisme dalam Islam yang menolak pemisahan tajam antara ilmu pengetahuan dan agama.

Di sisi lain, dalam *Kitab al-Kasyf 'an Manahij al-Adillah* (Penyingkapan Metodologi dalam Teologi), Ibnu Rusyd menganalisis metode teologi Islam, khususnya kalam Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Ia mengkritik pendekatan teologi spekulatif yang dianggapnya lebih banyak didasarkan pada debat dialektika daripada pendekatan rasional yang sejati. Ibnu Rusyd menekankan bahwa metode terbaik dalam memahami Tuhan dan agama adalah dengan berpijak pada filsafat yang berbasis logika dan pengamatan empiris. Ia juga menolak konsep taklid (keyakinan tanpa dasar rasional) dalam beragama dan menekankan pentingnya ijtihad berbasis rasio (Wijaya, 2020).

Ketiga karya ini menunjukkan bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf yang tidak hanya membela filsafat dari serangan kaum teolog, tetapi juga berupaya menjadikannya sebagai instrumen yang sah dalam memahami Islam. Pemikirannya berpengaruh luas di dunia Islam dan Eropa, terutama dalam perkembangan filsafat skolastik di Barat.

2. Bidang Kedokteran dan Sains

Salah satu karyanya yang paling berpengaruh dalam bidang kedokteran adalah *Kulliyat fi al-Tibb* (Colliget), sebuah ensiklopedia medis yang membahas berbagai aspek kesehatan secara sistematis. Dalam *Kulliyat fi al-Tibb*, Ibnu Rusyd mengintegrasikan prinsip-prinsip kedokteran Yunani yang berasal dari Hippocrates dan Galen dengan pendekatan rasional serta observasi klinis yang lebih modern pada masanya. Ia menguraikan konsep dasar dalam ilmu kedokteran, seperti anatomi, fisiologi, patologi, diagnosis, terapi, dan farmakologi. Salah satu kontribusinya yang signifikan adalah penekanannya pada metode eksperimental dan pendekatan berbasis bukti dalam praktik medis. Ia mengkritisi teori-teori kedokteran sebelumnya yang hanya mengandalkan tradisi dan dogma tanpa

verifikasi empiris, sehingga membawa perubahan dalam cara para dokter memahami penyakit dan pengobatannya (Adnir & Harahap, 2024).

Selain itu, *Kulliyat fi al-Tibb* juga membahas tentang farmakologi dan penggunaan obat-obatan yang berasal dari tumbuhan serta bahan alami lainnya. Ibnu Rusyd memberikan deskripsi tentang berbagai jenis obat, efek farmakologisnya, serta cara penggunaannya yang efektif dalam mengobati berbagai penyakit. Dalam bidang terapi, ia juga menyoroti pentingnya memahami mekanisme kerja obat sebelum menerapkannya kepada pasien, sebuah pendekatan yang masih relevan dalam dunia kedokteran saat ini (Bahri, 2025).

3. Bidang Hukum Islam

Ibnu Rusyd, dikenal luas melalui karyanya *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, yang merupakan salah satu kontribusi paling signifikan dalam bidang hukum Islam. Kitab ini disusun sebagai karya fikih komparatif yang membahas berbagai pendapat ulama dalam mazhab yang berbeda, memberikan analisis mendalam mengenai perbedaan dan alasan di baliknya. *Bidayat al-Mujtahid* bukan sekadar buku fikih biasa, melainkan sebuah metodologi ijtihad yang menampilkan pemikiran rasional dalam memahami hukum Islam.

Dalam karyanya ini, Ibnu Rusyd mengklasifikasikan permasalahan fikih berdasarkan kategori utama, seperti ibadah, muamalah, pernikahan, pidana, dan pemerintahan. Pendekatan yang ia gunakan sangat sistematis, dimulai dari penyajian hukum yang disepakati oleh para ulama, kemudian diikuti oleh perbedaan pendapat beserta argumentasi rasional dan dalil yang melandasinya. Ia tidak hanya menyebutkan pandangan mazhab Maliki, tempatnya berafiliasi, tetapi juga membandingkannya dengan mazhab Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali, serta beberapa pendapat ulama independen. Dengan metode ini, Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa perbedaan dalam hukum Islam sering kali berakar pada cara penafsiran dalil, baik dari Al-Quran, hadis, *ijma'*, maupun *qiyas* (Yusrial, 2021).

Pokok Ajaran Filsafat Ibnu Rusyd

Dalam konteks rasionalisme, Ibnu Rusyd menekankan bahwa akal merupakan instrumen utama dalam memahami realitas dan kebenaran. Ia menentang pemikiran *Asy'ariyah* yang menekankan aspek ketidakberdayaan manusia dalam menentukan nasibnya dan bergantung sepenuhnya pada kehendak Tuhan yang mutlak. Dalam pandangan *Asy'ariyah*, segala sesuatu terjadi karena kehendak Tuhan yang absolut dan manusia tidak memiliki peran dalam menentukan masa depannya. Ibnu Rusyd mengkritik pandangan ini dengan menyatakan bahwa hukum-hukum alam bersifat tetap dan dapat dipahami melalui akal manusia. Ia berpendapat bahwa Tuhan menciptakan alam dengan hukum-hukum yang rasional dan manusia diberi kebebasan untuk memahami serta memanfaatkan hukum-hukum tersebut dalam kehidupannya (Akhadiyah, 2015).

Ibnu Rusyd juga terkenal dengan konsep harmonisasi antara filsafat dan agama. Ia berpendapat bahwa filsafat dan agama bukanlah dua entitas yang

bertentangan, melainkan dua jalan berbeda yang menuju kebenaran yang sama. Dalam kitabnya "*Fasl al-Maqal*", ia menegaskan bahwa wahyu dan akal memiliki peran yang saling melengkapi dalam memperoleh kebenaran. Wahyu memberikan prinsip-prinsip moral dan spiritual, sementara filsafat dan akal manusia berperan dalam memahami hukum alam serta menyusun pemikiran yang rasional. Menurutnya, ada tiga tingkatan manusia dalam memahami kebenaran: pertama, mereka yang memahami agama melalui pemahaman harfiah dan dogmatis; kedua, mereka yang memahami melalui argumen dialektis seperti kaum teolog; dan ketiga, mereka yang memahami melalui filsafat dan penalaran mendalam, yaitu para filsuf. Ia menekankan bahwa agama diperuntukkan bagi semua orang, sedangkan filsafat adalah jalan bagi mereka yang memiliki kapasitas intelektual lebih tinggi. Oleh karena itu, ia menolak upaya para teolog yang ingin menutup pintu filsafat dalam Islam (Amin & Marhani, 2024).

Dalam epistemologi, Ibnu Rusyd mengembangkan pandangan bahwa kebenaran dapat diperoleh melalui tiga sumber utama: wahyu, akal, dan indera. Wahyu merupakan sumber utama dalam agama dan memberikan petunjuk moral serta prinsip dasar kehidupan. Namun, wahyu harus dipahami dengan pendekatan yang rasional agar tidak terjadi kesalahpahaman atau takwil yang berlebihan. Akal merupakan instrumen utama dalam memahami realitas dan berperan dalam menafsirkan teks-teks wahyu yang bersifat metaforis. Ia menekankan bahwa ajaran agama harus diinterpretasikan dengan cara yang sesuai dengan akal dan logika, bukan sekadar menerima secara tekstual tanpa pemikiran kritis. Selain itu, indera memiliki peran dalam memperoleh pengetahuan empiris tentang dunia fisik (Pradigta, 2021). Dengan demikian, Ibnu Rusyd mengajukan model epistemologi yang menggabungkan pengalaman empiris dengan analisis rasional serta ajaran wahyu dalam sebuah kesatuan yang harmonis.

Dalam bidang metafisika, Ibnu Rusyd mengadopsi gagasan Aristotelian mengenai hubungan antara Tuhan dan alam. Ia menolak pandangan emanasi ala Neoplatonisme yang diadopsi oleh para filsuf Muslim sebelumnya seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, yang menganggap bahwa alam semesta berasal dari Tuhan melalui serangkaian pemancaran (emanasi). Sebaliknya, ia berpendapat bahwa Tuhan adalah penyebab pertama (*causa prima*) yang menciptakan alam semesta melalui prinsip gerakan abadi. Ia memahami bahwa alam semesta bersifat kekal dalam bentuknya, namun tetap bergantung pada Tuhan sebagai penggerak utama (Sholikhin, 2021).

Salah satu aspek penting dalam filsafat Ibnu Rusyd adalah konsep kenabian dan syariat. Ia berpendapat bahwa kenabian merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia karena tidak semua orang mampu mencapai kebenaran melalui filsafat. Nabi diutus untuk memberikan pedoman moral dan hukum yang dapat dipahami oleh masyarakat umum. Dalam perspektifnya, wahyu yang dibawa oleh para nabi merupakan bentuk tertinggi dari pengetahuan yang sesuai dengan tingkat

pemahaman manusia secara umum. Ia juga menegaskan bahwa hukum syariat memiliki dasar rasional dan bertujuan untuk mencapai kemaslahatan manusia (Adzfar, 2010).

Dalam kritiknya terhadap para teolog dan kaum fiqih yang menutup pintu bagi pemikiran rasional, Ibnu Rusyd mengajukan argumen bahwa Islam tidak bertentangan dengan filsafat, bahkan mendukung pencarian ilmu dan kebenaran melalui akal. Ia menolak konsep *taqlid* (mengikuti tanpa memahami) dalam beragama dan mendorong umat Islam untuk memahami ajaran agama dengan pemikiran yang kritis dan rasional. Baginya, pemahaman agama yang dogmatis dan tidak membuka ruang bagi akal hanya akan menyebabkan kemunduran dalam peradaban Islam (Kusumo, 2023).

Pengaruh Ibnu Rusyd dalam Dunia Islam dan Barat

Salah satu warisan terbesar Ibnu Rusyd dalam dunia Islam adalah metodologi berpikirnya yang menekankan pentingnya akal dalam memahami wahyu. Pemikirannya turut menginspirasi beberapa pemikir Muslim setelahnya, meskipun tidak sampai membentuk tradisi filsafat yang kuat di dunia Islam, mengingat dominasi teologi Asy'ariyah yang cenderung skeptis terhadap filsafat. Meskipun begitu, pemikir-pemikir seperti Mulla Sadra di Persia mengadopsi beberapa gagasannya dalam pendekatan filosofis mereka terhadap Islam. Ibnu Rusyd juga berpengaruh terhadap filsafat hukum Islam, terutama dalam mazhab Maliki yang ia anut, di mana ia menekankan pentingnya penggunaan akal dalam ijtihad. Namun, setelah wafatnya, pemikirannya mulai redup di dunia Islam karena tekanan politik dan keagamaan yang lebih menekankan aspek sufisme dan teologi tradisional dibandingkan filsafat rasional (Junaedi, 2017).

Sementara itu, pengaruh Ibnu Rusyd di dunia Barat jauh lebih signifikan. Karyanya yang berupa komentar terhadap karya-karya Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan memengaruhi perkembangan filsafat skolastik di Eropa. Para filsuf Kristen abad pertengahan, seperti Thomas Aquinas, banyak berinteraksi dengan gagasan-gagasan Ibnu Rusyd, terutama dalam perdebatan mengenai hubungan antara akal dan wahyu. Thomas Aquinas dalam banyak hal tidak setuju dengan kesimpulan-kesimpulan Ibnu Rusyd, terutama dalam konsep "kebenaran ganda" yang dipahami oleh para pengikut *Averroisme Latin*. Namun, ia tetap mengakui pentingnya pendekatan rasional dalam memahami agama (Wijaya, 2009).

Dalam tradisi filsafat skolastik, pemikiran Ibnu Rusyd sering kali menjadi bahan perdebatan yang tajam. Para pengikutnya, yang disebut Averrois, menafsirkan pemikirannya sebagai pembelaan terhadap supremasi akal di atas wahyu, yang bertentangan dengan doktrin gereja pada saat itu. Hal ini menyebabkan beberapa pemikirannya dikecam oleh otoritas gereja, terutama di Paris, di mana beberapa gagasannya dinyatakan sebagai bid'ah. Meskipun demikian, pemikirannya tetap memberikan dorongan besar bagi perkembangan filsafat modern di Eropa. Beberapa ide-idennya bahkan menjadi landasan bagi pemikiran Renaisans dan

Pencerahan, terutama dalam hal rasionalisme dan pemisahan antara filsafat dan teologi (Rahman, 2020).

Dalam dunia Islam sendiri, penerimaan dan penolakan terhadap filsafat Ibnu Rusyd sangat bervariasi. Di Andalusia dan Afrika Utara, pemikirannya masih mendapat tempat, meskipun tidak berkembang sepesat di Eropa. Namun, di dunia Islam Timur, khususnya di kawasan Persia dan dunia Arab, pemikirannya cenderung lebih banyak ditolak karena dianggap terlalu rasionalistik dan bertentangan dengan tradisi teologi Islam yang lebih menekankan aspek transendental. Pemikir seperti Fakhruddin al-Razi dan beberapa ulama Asy'ariyah lainnya memberikan kritik terhadap metode berpikir Ibnu Rusyd yang dinilai terlalu bergantung pada akal (Jabiri & Wijaya, 2019). Dengan demikian, Ibnu Rusyd adalah contoh bagaimana seorang pemikir Muslim dapat memberikan pengaruh besar yang melampaui batas peradaban dan zaman, mencerminkan interkoneksi antara dunia Islam dan Barat dalam sejarah filsafat.

Urgensi Filsafat Ibnu Rusyd dalam Konteks Kontemporer

Salah satu kontribusi utama Ibnu Rusyd dalam Islam adalah pengembangan pemikiran kritis. Ia menegaskan pentingnya menggunakan nalar dalam memahami teks agama, suatu metode yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan pemikiran dogmatis di era modern. Pendekatannya terhadap tafsir Al-Qur'an yang mengutamakan rasionalitas dapat menjadi model dalam mengatasi ekstremisme ideologi yang berakar pada interpretasi tekstual yang sempit. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Rusyd dapat menjadi inspirasi dalam membangun diskursus Islam yang inklusif, toleran, dan berbasis pada argumen rasional (Wijaya, 2009).

Di sisi lain, relevansi pemikiran Ibnu Rusyd juga tampak dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Di era modern yang dipenuhi dengan eksplorasi ilmiah, banyak umat Islam yang masih terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Ibnu Rusyd, dengan pandangannya bahwa pencarian ilmu adalah bagian dari ibadah, menawarkan paradigma bahwa agama dan sains tidak hanya bisa berdampingan tetapi juga saling memperkaya. Hal ini penting dalam membangun tradisi intelektual Islam yang lebih maju, sebagaimana yang pernah terjadi di era keemasan Islam ketika filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika berkembang pesat.

Namun, pemikiran Ibnu Rusyd tidak terlepas dari tantangan di era modern. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran terhadap pentingnya filsafat dalam dunia Islam kontemporer. Banyak institusi pendidikan Islam masih menempatkan filsafat sebagai bidang yang kurang mendapat perhatian, bahkan dalam beberapa kasus dicurigai sebagai sesuatu yang bertentangan dengan doktrin agama. Selain itu, gelombang fundamentalisme dan gerakan anti-rasionalisme yang berkembang di berbagai belahan dunia Islam menjadi penghalang bagi revitalisasi pemikiran Ibnu Rusyd (Mutmainah et al., 2024). Pendekatan yang terlalu tekstual dalam memahami

agama sering kali menghambat keterbukaan terhadap pemikiran filsafat, sehingga mempersempit ruang bagi kajian kritis dalam memahami ajaran Islam.

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, prospek pemikiran Ibnu Rusyd di era modern tetap terbuka lebar. Dalam dunia yang semakin global dan terdigitalisasi, pendekatan rasional terhadap agama dan ilmu pengetahuan menjadi semakin mendesak. Konsepnya mengenai harmoni antara akal dan wahyu dapat menjadi basis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, dalam konteks dialog antaragama, pemikiran Ibnu Rusyd yang menekankan pada akal dapat membantu membangun jembatan pemahaman antara Islam dan tradisi intelektual Barat. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Rusyd tidak hanya tetap relevan, tetapi juga berpotensi memberikan solusi terhadap berbagai problematika kontemporer dalam dunia Islam dan global.

Penutup

Ibnu Rusyd, seorang filsuf, hakim, dan dokter dari Andalusia, memiliki sanad keilmuan yang kuat, yang menghubungkannya dengan berbagai pemikir besar Islam dan Yunani. Ia mewarisi tradisi filsafat Aristotelian melalui Al-Farabi dan Ibnu Sina, serta mendapat pengaruh pemikiran Islam dari gurunya, seperti Ibnu Bajjah dan Ibnu Tufail. Karya-karyanya yang monumental, seperti *Tahafut al-Tahafut*, *Bidayat al-Mujtahid*, dan komentar-komentarnya atas Aristoteles, menunjukkan kecermatannya dalam menganalisis hubungan antara filsafat dan agama. Pokok ajarannya menekankan rasionalitas sebagai jalan menuju kebenaran, harmonisasi antara filsafat dan syariat, serta pentingnya ijtihad dalam memahami hukum Islam. Pemikirannya menegaskan bahwa akal tidak bertentangan dengan wahyu, melainkan menjadi alat untuk memahami wahyu dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, ia sering dianggap sebagai pembela filsafat Islam yang mencoba meluruskan kritik Al-Ghazali terhadap filsafat.

Pengaruh Ibnu Rusyd melampaui dunia Islam dan berkontribusi besar dalam perkembangan filsafat Eropa, terutama dalam Skolastisisme yang diusung oleh Thomas Aquinas. Komentar-komentarnya terhadap Aristoteles menjadi referensi utama bagi para filsuf di dunia Barat hingga masa Pencerahan. Dalam diskursus keislaman, pemikirannya menghidupkan kembali tradisi rasionalisme Islam dan memberikan landasan bagi pemikir modern yang berupaya menyeimbangkan antara agama dan sains. Urgensi filsafatnya terletak pada relevansinya dalam menjawab tantangan intelektual dan epistemologis di era kontemporer, khususnya dalam menghadapi benturan antara tradisionalisme dan modernitas. Dengan mengedepankan pendekatan kritis dan rasional dalam memahami ajaran Islam, pemikiran Ibnu Rusyd tetap menjadi sumber inspirasi bagi upaya rekonstruksi pemikiran Islam yang lebih progresif dan inklusif di era globalisasi.

Daftar Pustaka

Adnir, F., & Harahap, A. P. (2024). The Relationship Between Hadith And Modern Scientific Knowledge: An Analysis of the Contribution of Hadith to Medical

- Science. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 647–673.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v23i2.500>
- Adzfar, Z. (2010). *Filsafat Kenabian Islam Jawa*. IAIN Walisongo.
- Akhadiah, S. (2015). *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Kencana.
- Al-Iraqi, M. A. (2020). *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*. IRCiSoD.
- Amin, S. J., & Marhani. (2024). *MENELUSURI AKAR FILASAFAT: Menemukan Kebijakan dalam Sejarah dan Pemikiran*. Elfarazy Media Publisher.
- Bahri, S. (2025). Kontribusi Peradaban Islam terhadap Sains dan Teknologi: Refleksi untuk Masa Depan Digital. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 111–128.
<https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba/article/view/10>
- Dewi, E. (2023). *Pemikiran Filsafat Modern: Aliran dan Perkembangannya Dalam Konteks Kekinian*. Laksana.
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Ibnu Rusyd's Brilliant Ideas in His Contribution to Islamic Education. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(4), 411–419.
<https://doi.org/10.56806/jh.v4i4.160>
- Huda, S. (2023). *Dasar-Dasar Filsafat Sebuah Pengantar*. Samudra Biru.
- Iqbal, M. (2011). *Ibn Rusyd dan Averroisme*. Citapustaka Media Perintis.
- Jabiri, M. A. Al, & Wijaya, A. (2019). *Kritik Wacana Teologi Islam*. IRCiSoD.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Kusumo, S. H. (2023). *Sejarah Dunia Lengkap: Dari Periode Klasik Sampai Periode Kontemporer*. Anak Hebat Indonesia.
- Mutmainah, S., Supriyanto, S., & Amrin, A. (2024). Problems of Islamic education: Analysis of philosophical perspectives. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(4), 448–457. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i4.4921>
- Pradigta, I. (2021). *Ibnu Rusyd: Biografi & Intisari Filsafatnya*. Diva Press.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sholikhin, M. (2021). *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*. Narasi.
- Ulum, A. R. S. (2018). *Ibnu Rusyd: Api Islam dari Andalusia*. Anak Hebat Indonesia.
- Ulum, A. R. S. (2022). *Al-Farabi: Sang Filsuf Muslim Pendiri Neoplatonisme*. Anak Hebat Indonesia.
- Waty, D. S. K., & Soleh, A. K. (2023). Review of The Psychological Thinking of Ibn Rusyd. *Journal of Social Research*, 2(8), 2669–2678.
<https://doi.org/10.55324/josr.v2i8.1280>
- Wijaya, A. (2009). *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibn Rusyd: Kritik Ideologis - Hermeneutis*. LkiS.
- Wijaya, A. (2020). *Menalar Autentisitas wahyu Tuhan*. IRCiSoD.

Wijaya, A. (2021). *Menafsir Kalam Tuhan*. IRCiSoD.

Yusrial. (2021). *Fikih Munakahat dan Pemikiran Ikhtilaf Ibnu Rusyd dalam Kitab Bidayatul Mujtahid*. CV. Bintang Semesta Media.